
MENURUT AL-QUR'AN,
PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI

Muhammad Basarrudin

STIT Darul Ulum Kubu Raya Kalimantan Barat
Contributor Email: basarrudin14@gmail.com

Abstract

Mothers are very important in the education of families and the general community, especially for their very young children. Because early age is the age that shapes a child's personality and character. This research aims to find out the role of mothers in early childhood education according to the Qur'an. The results are expected to increase the insight and knowledge of authors and mothers about their functions and roles in early childhood education. In addition, this research will provide an impetus for educators to face the developments and advances of the times. This research is library research, using psychological approaches and using descriptive methods. For data collection, documentation methods are used. The results of the research show that the role of mother is very important and cannot be considered simple. Generations of nations are printed through their mothers. Mother is the first and primary teacher for her children, where they receive care, affection, and attention from a mother. It is very important for the growth and development of early childhood, so that mother should provide material and approach of faith and morality to her child. It can also be applied through the affection, the habit, and the simplicity of a mother.

Keywords: Al-Quran, Role of Mother, Educating Early Childhood.

Abstrak

Para ibu sangat penting dalam pendidikan keluarga dan masyarakat umum, terutama bagi anak-anaknya yang masih sangat kecil. Karena usia dini merupakan usia yang membentuk kepribadian dan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ibu dalam pendidikan anak usia dini menurut Al-Qur'an. Hasilnya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan para ibu tentang fungsi dan peranannya dalam mendidik anak usia dini. Selain itu, penelitian ini akan memberikan dorongan bagi pendidik untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), menggunakan pendekatan psikologi dan menggunakan metode deskriptif. Untuk pengumpulan data, metode dokumentasi digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting dan tidak bisa dianggap enteng. Generasi bangsa tercetak melalui ibunya. Ibu adalah guru pertama dan utama bagi anak-anaknya, di mana mereka mendapatkan perawatan, kasih sayang, dan perhatian dari seorang ibu. Hal ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, sehingga ibu harus memberikan materi dan pendekatan iman dan akhlak kepada anaknya. Hal ini juga dapat diterapkan melalui kasih sayang, pembiasaan, dan keteladanan seorang ibu.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Peran Ibu, Mendidik Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Wanita sebagai manusia memiliki kemampuan untuk membantu laki-laki dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Di sini, wanita dapat dianggap sebagai istri atau ibu. Peran ibu sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi anak-anak dalam keluarga dan di sekitarnya. Pada dasarnya, pendidikan pertama dan utama anak diberikan dalam keluarga, yang terdiri dari beberapa anggota, yaitu ayah, ibu, kakak, dan adik. Di sini, selain peran ayah sebagai pendidik, ibu juga berperan sebagai pendidik. Ibu adalah guru utama bagi anak-anaknya untuk sukses, karena pendidikan yang diberikan ibu kepada anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan (Djumransyah, 2007).

Sesuai dengan ajaran Islam, pendidikan adalah proses belajar yang dapat mengarahkan seseorang kepada cita-cita dan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam kehidupan. Pendidikan membentuk karakter seseorang, baik dalam hal moral maupun keagamaan. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga, bahkan di masyarakat, di mana keluarga adalah lembaga pertama yang menjadi pendidik. Di sinilah pola interaksi yang intensif terjadi selama proses pendidikan anak dalam suatu keluarga, di mana ibu memiliki peran yang sangat penting dan otoritas absolut dalam mendidik anak-anaknya. Keluarga, sebagai sumber pendidikan utama, harus menerapkan elemen agama dalam proses pembentukan identitas anak sesuai dengan hukum Islam. Iman dan taqwa adalah dua ide dalam Islam tentang ajaran Rasulullah SAW yang memiliki makna yang sangat dalam dan terkait dengan tujuan pendidikan. Konsep ini sangat penting, terutama dalam hal mendidik anak di usia dini. Taqwa berfungsi sebagai induk segala perbuatan dan ibadah manusia, serta sebagai asas dari berbagai kebajikan lainnya. Iman, di sisi lain, adalah pernyataan pembenaran dengan qolbu sehingga manusia terbebas dari tindakan jahat. Iman, menurut syari'at Islam, adalah i'tikad dalam hati dan ikrar lisan, yang dimanifestasikan dalam berbagai amalan dengan segala ketentuannya. Ini menunjukkan bahwa seorang yang beriman harus berserah diri kepada Allah SWT, yang berarti dia adalah seorang muslim yang benar (Tafsir, 2002). Untuk itu, konsep keimanan harus ditanamkan pada anak agar pendidikannya sesuai dengan Islam. Seseorang dapat menjadi muslim yang benar dengan bergantung pada konsep keimanan mereka. Hal ini akan membantu

pendidik, terutama ibu, mengarahkan anaknya ke masa depan. Seorang ibu, selain memberikan pendidikan keIslaman kepada anaknya, harus dapat membantu anaknya mengembangkan kemampuan mereka, seperti kemampuan berbahasa dan intelegensi. Dengan melatih atau mengetahui fase perkembangan anaknya, seorang ibu dapat mengembangkan, mengetahui, dan mendorong pendidikan anaknya, terutama saat anak masih dalam masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak, peran ibu adalah kegiatan utama dan sekolah pertama yang dapat membentuk masyarakat dan mencetak generasi berikutnya. Perilaku atau pendidikan yang diterima oleh anak-anak dari ibu mereka sangat memengaruhi peradaban manusia dan maju mundurnya sebuah negara.

Dari pernyataan di atas, penulis ingin menekankan bahwa seorang ibu memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam keluarganya, terutama dalam membentuk karakter anaknya. Seorang ibu harus memahami dunia anak-anak mulai dari tahun pertama kehidupan mereka hingga usia mereka mampu berinteraksi dengan dunia luar. Atas dasar ilmiah, maka penulis mengangkat sebuah judul “menurut al-qur’an, peran ibu dalam mendidik anak usia dini”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka juga dikenal sebagai penelitian murni atau dasar. Jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah atau menemukan bidang penelitian baru tanpa tujuan praktis tertentu. Artinya, hasil penelitian akan bermanfaat dalam jangka panjang, bukan hanya segera (Margono, 2003). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yang mencoba memahami perilaku manusia, alasan mereka melakukan sesuatu, dan cara mereka berpikir dan berperasaan (Djamarah, 2008). Data dan sumber data Peneliti adalah alat utama dalam pengumpulan data dalam penelitian pustaka, yang juga dikenal sebagai penelitian kualitatif. Data dan informasi yang dikumpulkan berasal dari hasil pengumpulan data dan sumber-sumber seperti teks, dokumen, buku ilmiah, atau sumber lain yang terkait dengan subjek penelitian ini. Sumber data ini dikategorikan menjadi Sumber primer yang langsung memberikan data kepada orang yang mengumpulkannya (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti melihat sumber tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya dalam pelaksanaannya (Arikunto, 2006). Dengan bantuan dokumentasi ini, pengumpulan data memungkinkan peneliti menggunakan bahasa dan kata-kata dari informan (buku, majalah, dan dokumen) pada waktu yang diinginkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisa data bersifat deskriptif karena peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata atau gambar (Patalima, 2005).

C. Pembahasan

1. Mendidik Anak Usia Dini

Sebelum berbicara tentang mendidik anak usia dini, kita harus memahami apa itu pendidikan dan apa itu anak usia dini. Semua upaya orang dewasa dalam interaksi dengan anak-anak untuk membantu perkembangan fisik dan mental mereka menuju kedewasaan disebut pendidikan (Purwanto, 2007). Pendidikan didefinisikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang dapat menghasilkan individu yang berbudaya tinggi. Oleh karena itu, pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan rasa tanggung jawab (Arifin, 2008). John Dewey menggambarkan pendidikan sebagai "kesinambungan sosial kehidupan", sedangkan Langeveld menggambarkan pendidikan sebagai upaya orang dewasa membantu orang belum dewasa menjadi dewasa (Mansur, 2007). Walau bagaimanapun, dalam bahasa Indonesia kata "pendidikan" dan "pengajaran" hampir sama dengan kata "majemuk" yang menunjukkan proses atau kegiatan yang mencakup baik ilmu maupun nilai. Dalam Al-Qur'an, perubahan ilmu dan nilai tidak berbeda. Berdasarkan gagasan ini, beberapa istilah dalam Al-Qur'an mengacu pada konsep "pendidikan dan pengajaran", salah satunya adalah tarbiyah. Tarbiyah dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan terhadap anak yang diampu sehingga dapat meningkatkan masa depan anak tersebut, baik untuk anak sendiri maupun anak orang lain (Munir, 2008).

Menurut Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif *Pertama* perspektif masyarakat, pendidikan berarti memberikan kebudayaan kepada generasi muda untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat, dan *kedua* perspektif individu, pendidikan berarti menumbuhkan potensi yang ada dan tidak ada (Mansur, 2007). Oleh karena itu, para ahli pendidikan mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah kehidupan masyarakat menjadi tingkah laku yang diinginkan. Menurut Erwin Yudi Prahara (dalam CENDIKIA jurnal kependidikan dan kemasyarakatan, nomor 1, 2005:86).

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 3 sampai 6 tahun. Anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, seperti memilih pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikiran, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku) (Mansur (2007). Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilakukan melalui rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI, 2008). Selain itu, juga didefinisikan sebagai suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara keseluruhan, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik. Pendidikan anak usia dini memberikan rangsangan yang tepat untuk perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal, pemikiran, emosional, dan sosial anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan demikian, beberapa definisi pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya untuk mendorong, membimbing, mengasuh, dan memberikan

kegiatan pembelajaran yang akan menumbuhkan kemampuan dan keterampilan anak (Mansur, 2007).

Menurut Soemiarti Patmonodewo, anak-anak yang berusia 3 hingga 6 tahun biasanya mengikuti program prasekolah atau kinderganten. Anak-anak prasekolah biasanya mengikuti program penitipan anak antara tiga bulan sampai lima tahun, kelompok bermain tiga tahun, dan program taman kanak-kanak (TK) antara usia empat hingga enam tahun (Azmi, 2006). Anak usia dini dibagi menjadi beberapa tahapan berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan mereka: (a) Masa bayi lahir sampai 12 bulan; (b) Masa bayi atau balita usia 1-3 tahun; (c) Masa prasekolah usia 3-6 tahun; dan (d) Masa kelas awal SD usia 6-8 tahun (Mansur, 2007). Namun, menurut studi rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaranya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0–8 tahun. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini mencakup bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), anak-anak prasekolah atau taman kanak-kanak (3-6 tahun), dan sekolah dasar awal (SD kelas awal, 6-8 tahun). Yuliati Hotifah, (dalam EGALITA Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, nomor 2, 2007).

2. Tujuan Mendidik Anak Usia Dini

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menegaskan betapa pentingnya pendidikan anak usia dini. Khususnya, pasal 28 mengatur: Pendidikan anak usia dini dimulai sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diberikan melalui program formal, nonformal, atau informal. Pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal dilakukan melalui Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau organisasi serupa lainnya. Pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan nonformal dapat diberikan melalui kelompok bermain (KB), TPA, atau metode serupa lainnya.

Tujuan dari pendidikan anak adalah untuk mencari keridloaan Allah SWT, mendapatkan surga, selamat dari neraka, dan mengharapkan pahala dan balasannya (Sulaiman, 2000). Namun, orang tua memiliki hak untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Tujuan tersebut erat kaitannya dengan apa yang diharapkan orang tua dari kehidupan relegius anak-anaknya. Sejak

anak berada di bawah ayunan ibunya, ibu menetapkan tujuan keimanan. Maka tujuan awal yang seharusnya ditetapkan oleh orang tuanya ialah agar anak dapat mengalami suasana kehidupan yang religius dalam keluarga. Tujuan ini lebih dekat dengan tujuan orang tuanya (Tafsir, 2002). Salah satu tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal," kata Hasestab dan Horner dalam Mansur (2007).

3. Fase Perkembangan Anak Usia Dini

Pendidikan di lingkungan informal, yaitu keluarga, harus segera digalakkan. Namun, penting untuk memahami peta perkembangan kejiwaan anak sebelum memulai pendidikan anak usia dini. Bijou memetakan lima periode perkembangan dalam bukunya, *Development in the Preschool Years a Functional Analysis*: periode pra lahir (pembuahan hingga lahir), masa neonatus (lahir dari 10-14 hari), masa bayi (2 minggu-2 tahun), masa anak-anak (2 tahun-remaja) yang terdiri dari dua tahap, masa kanak-kanak dini (2-6 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (6-13 tahun), dan masa puber (11-16 tahun). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Usia Dini, (<http://dedisugiono.wordpress.com>).

Anak dan ibunya berhubungan satu sama lain dalam dua fase. *Pertama*, masa menyusui, yang berlangsung dari kelahiran bayi hingga dua tahun, sangat penting untuk menumbuhkan kepribadian bayi karena membentuk kesehatan fisik dan mental yang seimbang. *Kedua*, masa pertumbuhan, yang berlangsung dari tiga hingga tujuh tahun, membutuhkan perhatian dan perhatian ibu selama periode ini. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan adalah proses yang terjadi secara alami dalam kehidupan manusia. Perkembangan kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai hasil dari proses kematangan dan pengalaman, sedangkan pertumbuhan lebih berfokus pada pertumbuhan fisik yang bersifat kuantitatif. Pemerintah berusaha untuk menumbuhkan berbagai potensi anak sejak dini agar mereka siap hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pengembangan berbagai komponen termasuk pengembangan moral dan nilai agama, pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosio-emesional, pengembangan seni, dan pengembangan kreativitas (Mansur, 2007).

4. Perkembangan Fisik Dan Motorik

Perkembangan fisik menentukan perkembangan berikutnya. Anak-anak dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan mengeksplorasi dunia sekitarnya tanpa bantuan orang tuanya saat tubuh mereka semakin berkembang, baik dalam hal berat badan, tinggi, maupun kekuatan. Proporsi tubuhnya berubah drastis seperti pada usia tiga tahun. Pada usia lima tahun, tingginya rata-rata 80-90 cm dan beratnya 10-13 kg, dan pertumbuhan tulang kakinya cepat. Namun, pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya (Yusuf, 2004).

Perkembangan fisik terkait erat dengan perkembangan aspek motorik. Pada anak usia dini, pertumbuhan fisik vertikal biasanya lebih menonjol daripada pertumbuhan horizontal. Pertumbuhan sistem saraf dan otak anak usia dini merupakan bagian terpenting dari pertumbuhan fisik mereka (Mansur, 2007). Yang dimaksud dengan motorik adalah apa pun yang berkaitan dengan gerakan tubuh. Otot, saraf, dan otak membentuk perkembangan motorik. Motorik sangat penting dalam hal ini. Dengan bantuan motorik yang lebih baik seiring berjalannya waktu, anak-anak akan lebih mampu menyempurnakan kemampuan mereka untuk mengenal (Zulkifli, 2005).

5. Perkembangan Kognitif

Menurut Mansur (2007), perkembangan motorik bayi sebagian besar mencerminkan perkembangan kognitifnya. Pada usia ini, perkembangan kognitif anak masih di tahap preoperasional, ketika mereka belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Kegiatan yang diselesaikan secara mental daripada fisik disebut operasi. Berkembangnya presentasi kembali, atau "fungsi simbol", yang berarti kemampuan untuk mempresentasikan sesuatu dengan menggunakan simbol kata-kata, bahasa gerak, dan benda (Yusuf, 2004). Kecerdasan dan peningkatan ingatan bayi adalah dua dari

banyak potensi bayi yang harus diperhatikan. Para psikolog percaya bahwa perilaku bayi dapat menunjukkan kecerdasan anak (Mansur, 2007).

Pola perkembangan kognitif yang dimiliki setiap anak, yaitu: a. Sensori motorik (0-2 tahun): Selama stadium sensori motorik, yaitu perkembangan kognisi, yaitu kemampuan berfikir atau mental, perkembangan anak baru menunjukkan reaksi terhadap stimulus sensorik melalui aktivitas motorik. Pada titik ini, tindakan yang konkret lebih penting daripada tindakan yang imajinatif, b. Preoperasional (2-7 tahun): dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi, dan bayangan mental dan egosentrik, c. Operasional konkret (7-11 tahun): cara berpikir anak kurang egosentrik, memperhatikan aspek dinamis perubahan situasi, dan menganalisis logis dalam situasi konkret, dan d. Operasional Formal (11 tahun ke atas), berfikir secara operasional formal dan memiliki dua ciri penting: kombinatoris dan hipotesis edukatif. Meningkatkan kemampuan seseorang untuk menggunakan apa yang mereka ketahui dikenal sebagai perkembangan kognitif (Mansur, 2007).

6. Perkembangan Bahasa

Setelah anak-anak belajar menggunakan bahasa, mereka dapat berbicara dan mengeluarkan kata-kata yang berguna untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bayi yang dapat berbicara seperti manusia sudah dapat dikatakan mampu berbicara antara enam bulan dan satu tahun. Anak-anak dapat mengatakan "kata yang berarti" untuk menyatakan kalimat pada umur 18 bulan, dan mereka berusaha mengatakan sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan menambahkan kata-kata baru dari usia 18 bulan sampai 5 tahun. Selain itu, anak-anak memperluas kosa kata mereka melalui pertanyaan sejak berusia tiga tahun. Lingkungan hidup anak juga memengaruhi perkembangan bahasanya. Orang tua, terutama ibu dan guru taman kanak-kanak harus berusaha membantu perkembangan bahasa anak dengan sebaik mungkin. Mereka harus melakukannya dengan berbicara baik dengan anak, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan mengajak mereka berbicara tentang hal-hal sederhana. Sebagai orang tua, mereka harus memperhatikan perkembangan bahasa anak-anak mereka sebagai salah satu aspek psikis.

Pada usia muda, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka berbicara dengan baik, sehingga mereka dapat mempertahankannya hingga dewasa (Azmi, 2006).

Sebagian besar ahli teori berpendapat bahwa sejak dini, ibu membentuk lingkungan berbahasa. Pada hakikatnya, anak atau bayi mengungkapkan keinginan atau sesuatu yang berasal dari kognitifnya. Kemahiran berbahasa ditentukan oleh perkembangan kognitif, bukan kemajuan kognitif. Semua psikolog perkembangan setuju bahwa perkembangan bahasa bergantung pada kemajuan kognitif (Mansur, 2007).

7. Perkembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama

Pada titik ini, anak-anak sudah memiliki dasar tentang bagaimana berperilaku etis terhadap orang tua, saudara, dan teman sebaya mereka. Anak belajar tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik, boleh, diterima, disetujui, atau buruk, dan mana yang tidak boleh, ditolak, atau tidak setuju melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya. Jadi, anak-anak harus dibiasakan dengan perilaku yang baik, seperti membaca basmalah sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur, dan mencuci tangan sebelum makan (Yusuf, 2004).

Moral adalah ajaran tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, seperti akhlak, dan sebagainya. Moral melibatkan kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah, dan moral memegang kendali atas tingkah laku. Seorang anak akan mengembangkan pengembangan moralnya melalui pemenuhan kebutuhan fisiknya, yang kemudian akan dipolakan melalui pengalaman yang dialami dalam keluarganya, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianutnya (Azmi, 2006).

Sebagian orang berpendapat bahwa keagamaan sudah ada pada anak sejak lahir. Fitrah itu baru berfungsi setelah mencapai tahap kematangan setelah melalui proses bimbingan dan latihan. gangguan pada anak usia dini yang berkaitan dengan aspek perkembangan moralitas heteronom (Mansur, 2007). Menurut Muhammad Azmi (2006), pemahaman tentang Tuhan pada tingkat ini lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak-anak

menghayati ide-ide tentang Tuhan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual mereka.

8. Perkembangan Sosioemosioanl

Perkembangan sosial anak dimulai dengan sifat egosentrik individual dan berkembang menjadi keterlibatan komunal. Pada usia dua hingga tiga tahun, anak-anak masih suka bermain sendiri karena mereka egosentrik dan tidak menyadari bahwa orang lain mungkin melihatnya dengan cara yang berbeda. Dua aspek penting dari perkembangan sosial adalah kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menunjukkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, sedangkan tanggung jawab sosial menunjukkan komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan, individual, dan memperhatikan lingkungannya (Mansur, 2007). Pada usia tiga hingga lima tahun, anak-anak akan membangun dan mengembangkan sikap sosial yang positif. Perkembangan sikap sosial didukung oleh perkembangan proses berpikir dan emosi yang semakin meningkat. Hal ini sangat penting untuk anak-anak berhasil melakukan tugas perkembangan mereka. Perasaan atau afeksi yang mencakup interaksi antara ketidaknyamanan fisiologis dan perilaku yang terlihat disebut emosi. Selama dua tahun pertama perkembangan anak, orang tua dalam keluarga sangat penting dan mendominasi perkembangan sosio-emosionalnya.

Beberapa jenis emosi yang muncul saat anak-anak adalah ingin tahu, phobi, takut, cemas, marah, cemburu, kasih sayang, kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan (Yusuf, 2004). Munculnya rasa egosentris pada diri sendiri adalah tanda perkembangan emosi anak. Masa transisi yang sangat singkat sekitar satu tahun dikenal sebagai *trotz* atau masa raja kecil. Anak belajar bahwa diriya memiliki kehendak dan keinginan sendiri yang dapat berbeda dengan orang lain, yang menyebabkan perkembangan emosi ini. Karena ini adalah masa kesulitan pertama, orang tua sebagai pendidik sangat memerlukan kesabaran dan kebijaksanaan. Selain itu, anak-anak harus ditumbuhkan dengan kebiasaan berperilaku baik (Azmi, 2006). Beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah belajar mensosialisasikan diri, belajar berbicara,

belajar mandiri dan berdiri sendiri tanpa pengawasan orang tua atau pengasuh, belajar berinteraksi dengan orang lain, belajar berpartisipasi dalam kelompok, dan belajar menjadi pemimpin (Mansur (2007)).

9. Perkembangan Seni Dan Kreativitas

Beberapa karakteristik anak usia dini dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah, seperti senang menjajaki lingkungan, rasa ingin tahunya yang besar, mengamati dan memegang segala sesuatu, bersifat spontan dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya, suka membongkar dan mencoba berbagai hal, dan sangat kreatif. Anak-anak berusia dua hingga empat tahun mengalami kemajuan imajinasi yang signifikan. Cara berpikirnya yang masih egosentris adalah dasar dari imajinasi ini. Periode ini sangat penting untuk perkembangan kognitif (Azmi, 2006).

Sangat penting untuk memberi anak kebebasan untuk memanfaatkan berbagai daya fantasinya ketika mereka menunjukkan minat dan minat dalam hal-hal baru. Fantasi adalah proses menggunakan imajinasi untuk membuat tanggapan baru menggunakan tanggapan lama yang telah ada. Tanggapan baru tidak harus sama atau sesuai dengan tanggapan yang ada. Anak-anak memiliki tiga sifat fantasi: bebas, spontan, dan illusionistis (Azmi, 2006).

Seiring dengan fase perkembangan anak usia dini, beberapa karakteristik fase anak usia dini di usia sebelum sekolah antara tiga dan enam tahun) adalah a) Mereka dapat mengontrol tindakannya dan selalu ingin bergerak, tetapi hanya dalam batas yang wajar, b) Mencoba memahami lingkungan sekitarnya, c) Perkembangan bahasa yang cepat, sehingga hampir tidak pernah berhenti berbicara, dan ini adalah kebiasaan yang wajar, d) Senantiasa ingin memiliki sesuatu, egois, e) Mulai membedakan apa yang benar dan apa yang salah, dan f) Pada saat anak masuk kelas satu, mereka mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang dibutuhkan saat beradaptasi di sekolah, dan g. fase eksplorasi (Sulaiman, 2000).

10. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua hanya jika orang tua tidak melakukannya dengan baik orang lain perlu membantu terutama dalam mengajar berbagai keterampilan dan ilmu yang selalu berubah dan diperlukan untuk kepentingan manusia. Secara ideal, pendidikan harus diberikan kepada bayi sebelum kelahiran, bukan hanya ketika bayi lahir. Selain itu, pendidikan pranatal dimulai sejak konsepsi, bukan hanya ketika bayi dalam kandungan. Bahkan ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan anak sebenarnya dimulai sebelum perkawinan, yaitu sebelum seorang pria menikah dengan seorang wanita untuk dijadikan istrinya. Agus Purnomo (dalam EGALITA, Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Nomor 2, 2007).

Iman dan taqwa adalah dua konsep dalam ajaran Islam yang sangat mendalam dan terkait dengan tujuan pendidikan. Iman adalah pernyataan membenaran dengan kalbu sehingga manusia terbebas dari berbuat dusta, sedangkan taqwa merupakan asas dari berbagai kebajikan dan bahkan sebagai induk segala perbuatan dan ibadah manusia. Pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan rasa sopan santun dan adab. Oleh karena itu, pendidikan harus dimaksudkan untuk membantu orang hidup dengan cara yang selalu berakhlakul karimah sebagai individu, anggota masyarakat, dan hamba Allah SWT, agar mereka mendapatkan keuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak pada dasarnya bertujuan untuk mendidik individu untuk mempertahankan keyakinan, kejujuran, pelaksanaan fardhu, pelaksanaan amal sunah, dan sopan santun dan adab (Tafsir, 2002).

Pendidikan sejak usia dini ditujukan untuk mengembangkan potensi positif anak daripada mengekang dan menekan fitrah mereka. Dalam Islam, proses pendidikan anak usia dini ini tidak membedakan aspek mana yang diprioritaskan untuk anak laki-laki atau perempuan. Ini karena tujuan pendidikan adalah untuk membangun individu yang memiliki akhlak mulia, di mana tingkat kemuliaan akhlak ini terkait erat dengan tingkat keimanan. Sebaliknya, iman dan akhlak adalah komponen penting dalam mendidik

yang harus ditanamkan kepada anak-anak usia dini laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, dalam surat Luqman ada beberapa isyarat atau petunjuk tentang bagaimana mendidik anak-anak. Yang pertama diajarkan adalah tauhid, dan kemudian pendidikan akhlak. Agus Purnomo (dalam *EGALITA Journal of Equality and Gender Equality*, No. 2, 2007).

11. Materi Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk menjadi menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis, sehingga menarik minat anak. Pembelajaran di taman kanak-kanak (anak usia dini) harus mengacu pada prinsip bermain, yang mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif dan membuat mereka merasa bebas dan senang. Jadi prinsip bermain sambil belajar berarti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, menggembirakan, aktif, dan demokratis (Suyanto, 2005). Sekurangnya, pendidikan Islam untuk anak usia dini (prasekolah) mencakup materi tentang iman dan akhlak. Ayat-ayat dari Surat Luqman ayat 12-19 adalah sumbernya. Materi pendidikan iman terkait dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai kecakapan, seperti menghafal berbagai doa, menghafal ayat Al-Qur'an, dan bersikap sopan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya, harus menunjukkan eksistensi iman (Tafsir, 2002).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, siswa harus diajarkan tentang aqidah, ibadah, akhlak, fisik, rohani, intelektual, dan sosial (Azmi, 2006): a) Akidah, berada di urutan pertama dari rukun Islam yang lima dan berfungsi sebagai alat penting untuk membedakan antara orang Islam dan non-Islam (Mansur, 2007), b) Ibadah adalah tunduk patuh yang muncul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah SWT) (Mansur, 2007), c) Akhlak. Dalam keluarga, orang tua memberikan contoh dan teladan dalam pendidikan akhlak. Perilaku dan sopan santun orang tua dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perilaku orang tua terhadap anak, dan perilaku orang tua terhadap orang lain dalam keluarga akan menjadi contoh bagi anak, d) Jasmani adalah kebutuhan pertama, juga disebut sebagai kebutuhan primer. Salah satu cara untuk melatih kekuatan jasmani anak adalah dengan mengajarkan mereka

olahraga yang sesuai dengan kebugaran mereka, e) Rohani adalah mengajarkan anak-anak untuk menjadi berani, jujur, merasa sempurna, dan suka berbuat baik terhadap orang lain, f) Intelektual. Dalam upaya untuk membentuk anak-anak yang terdidik secara sempurna, tanggung jawab untuk memberikan materi pendidikan intelektual sama pentingnya dengan tanggung jawab untuk memupuk potensi melalui pemberian materi pendidikan intelektual akal, dan g) Sosial. Dengan memberikan materi pendidikan sosial, diharapkan anak dapat bersikap baik dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan temannya.

12. Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Metode pendidikan atau pembelajaran anak usia dini harus menantang dan menyenangkan, termasuk bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar (Suyanto, 2005). Beberapa metode yang digunakan: a) Lingkari Kalender. Pembelajaran dihubungkan dengan kalender dan waktu. Berbagai kegiatan dicatat pada kalender oleh guru atau pendidik. sebagai Hari Kartini, Kemerdekaan, Pendidikan Nasional, dan Pahlawan. Demikian pula, dapat dikaitkan dengan peristiwa agama seperti Ramadhan, hari Raya Idul Fitri, Natal, Nyepi, dan sebagainya. Selanjutnya, guru menggunakan tema dasar hari tersebut untuk membuat kegiatan pembelajaran, b) Konten dan Presentasi. Banyak anak menggunakan metode ini untuk mengungkapkan perasaan dan kemampuan mereka, c) Proyek Sederhana. Melatih anak bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga empat orang. Setiap kelompok diberi tugas kecil, seperti menemukan berbagai jenis daum dan mengecatnya pada sehelai kertas manila dengan berbagai warna. Anak-anak mengembangkan kemampuan sosial dan belajar bekerja sama dengan cara ini, d) Kerja Tim yang Besar. Metode ini menggunakan kelompok besar, misalnya satu kelas penuh, untuk mengerjakan sesuatu. Setiap anak memiliki peran, dan guru bertanggung jawab untuk memberi aba-aba, e) Kunjungan Anak. Anak-anak sangat senang melihat dunia nyata melalui berbagai kunjungan, seperti museum perjuangan, museum dirgantara, perpustakaan, dan sebagainya. Hal itu dapat menginspirasi anak untuk mengejar mimpinya.

Beberapa pendidik mengemukakan beberapa metode pendidikan Islam, seperti hiwar (dialog), cerita, amsal (perumpamaan), keteladanan, dan pembiasaan (Azmi, 2006): a) Metode hiwar (dialog). Orang tua harus menggunakan metode ini saat berinteraksi dengan anak-anaknya karena akan membuat percakapan lebih hidup, lebih mudah dipahami, dan lebih berkesan. Selain itu, orang tua akan dapat mengetahui seberapa berkembang pemikiran dan sikap anak-anaknya, b) Metode kisah (cerita). Metode pendidikan Islam yang paling efektif karena kisah yang diceritakan kepada anak-anak dapat mempengaruhi perasaan mereka dengan kuat. Kisah-kisah ini harus berasal dari Al-Qur'an dan dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam, seperti aqidah, ibadah, dan akhlak, e) Metode amsal (perumpamaan). Orang tua dapat menggunakan metode perumpamaan untuk mengarahkan anak-anak mereka di usia prasekolah, dengan mengatakan kepada mereka, "Anak yang selalu bohong tidak akan mendapatkan teman.", f) Metode keteladanan. Contohnya adalah cara yang paling efektif untuk membentuk kepribadian anak. Berbagai ucapan dan perilaku guru akan menunjukkan peran mereka sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan g) Metode pembiasaan adalah pendekatan yang efektif untuk mengajar anak dalam pembinaan sikap. Orang tua harus selalu menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak-anaknya karena kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya akan membuatnya mudah melakukan apa yang dibiasakan. Tanpa pengalaman dan latihan yang dibiasakan, akan sulit bagi seorang anak untuk melaksanakan ajaran agama.

13. Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Usia Dini

Di satu sisi, mereka memainkan peran penting di sektor publik bersama kaum pria dalam mencurahkan perhatian mereka pada pembangunan keluarga, masyarakat, bangsa, dan bumi pertiwi. Di sisi lain, di rumah, kaum ibu adalah penyalur dan pembina kehidupan, dan keberadaannya sangat berpengaruh sebagai modal dasar dari segala bentuk hubungan manusiawi, termasuk melahirkan dan membentuk generasi baru. Seorang wanita muslimah harus mempersiapkan dirinya untuk menjadi istri muslimah

dengan mempelajari tanggung jawab dan hak-hak yang dimilikinya sebagai istri atau anak di rumah (Al-Jauhari, 2005).

Tidak dapat diragukan lagi betapa pentingnya peran ibu dalam kehidupan keluarga. Bahkan dapat dikatakan peran seorang ibu sangat menentukan kebahagiaan dan kesuksesan keluarga. Keluarga akan berkembang dengan baik jika ibunya baik, tetapi jika ibunya buruk, keluarga akan hancur. Peran dan fungsi seorang ibu dalam mengembangkan potensi keluarga berbeda dengan peran dan fungsi seorang ayah sebagai inspirator keluarga yang memberikan ilham keteladanan. Seorang ibu memikul tanggung jawab dalam hal memberikan dukungan moral atau spiritual. Hubungan keluarga diikat oleh kasih sayang, ketelatenan, dan kelembutan seorang ibu (Adriansyah, 2004).

Dalam ajaran Islam, yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Sunah, kaum ibu memiliki fungsi dan tanggung jawab utama untuk mendidik anak-anak mereka, meskipun fungsi dan tanggung jawab tersebut masih berlaku secara umum (Djumransyah, 2007). Wanita memiliki peran yang signifikan dan menjalani kehidupan yang bermakna. Laki-laki tidak dapat melakukan banyak hal dalam hidup ini. Mengasuh dan mengajar anak-anak, merawat orang sakit, dan sebagainya (Mansur, 2007).

14. Kedudukan Ibu Dalam Keluarga

Sebelum kedatangan Islam, status wanita dalam Islam sama dengan harta yang dapat diperjual belikan dan diperlakukan sewenang-wenang. Namun, sejak kedatangan Islam, terjadi perubahan yang membuat status wanita menjadi lebih penting. Wanita diangkat di hadapan laki-laki dalam Islam dan diberi hak yang sebelumnya tidak pernah diberikan kepada mereka (Mansur, 2007). Ibu dihormati dalam Islam. Di keluarga, ibu berperan sebagai ibu, istri, dan pengurus rumah tangga. Karena peran mereka sebagai pencetak dan pembentuk generasi, ibu merupakan bagian penting dari masyarakat. Di sisi lain, ibu adalah tiang negara, yang jika rapuh maka negara tidak akan dapat berdiri. Oleh karena itu, peran ibu sebagai pendamping suami, pendidik anak, dan pengurus rumah tangga sangat penting dalam membangun

individu yang berbudi luhur, berakhlak mulia, berperikemanusiaan, dan berkepribadian teguh (Al-Hasyimi, 2008).

Wanita Islam mewakili keberadaan Islam. Kaum wanita akan memiliki status yang sama jika masyarakat Islam berkembang. Sebaliknya, jika Islam dalam masyarakat itu diancam dan dipaksakan, keadaan kaum wanitanya juga akan terancam (Mansur, 2007). Wanita muslimah yang sadar merasa bangga dengan kepribadiannya yang Islami dan posisi yang tinggi yang diberikan Islam sejak awal. bahwa wanita memiliki hubungan yang dekat dengan orang laki-laki. Islam telah menyamakan laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak-hak kemanusiaan dan kewajiban kemanusiaan karena keduanya ditugaskan sebagai khalifah di dunia, beribadah aktif dan meningkatkannya. Dua dari mereka ditugaskan oleh Islam untuk membangun masyarakat yang makmur dan saling melengkapi, bukan bertentangan (Al-Hasyimi, 2008). Ibu berada di bidang domestik dan publik serta politik. Dengan kata lain, perempuan sekarang memiliki hak yang sama dengan laki-laki, seperti hak untuk pendidikan dan berkiprah di luar rumah. Ketika wanita tersebut menjadi ibu, posisi atau posisi ini semakin berkualitas. Harganya tiga kali lipat dari harga pria. Namun, dalam Al-Qur'an, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian dasar dan memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil (Ghofur (2004).

15. Tipologi Atau Karakteristik Wanita Dalam Al-Qur'an

Wanita dianggap sebagai pilar bangsa dalam Islam, jadi jika wanitanya baik, negaranya akan baik, sebaliknya jika wanitanya rusak, negara akan rusak. Wanita secara alami diciptakan untuk melahirkan, membesarkan, dan menjaga anak-anak mereka. Wanita tidak perlu berpartisipasi dalam aktivitas bersama kaum laki-laki untuk membanting tulang dan memeras keringat. Namun, pada dasarnya, agama Islam tidak membedakan jenis kelamin dalam apa yang dilakukan oleh orang-orang. Sebaliknya, dia meminta semua tindakan yang dilakukan oleh orang-orang harus sesuai dengan prinsip-prinsip, ajaran, dan tujuan utama agama (Mansur, 2007).

a. Tipologi atau Karakteristik Wanita Ideal dalam Al-Qur'an

- 1) Wanita yang dapat mempertahankan kesucian dan kehormatannya dengan menghabiskan waktunya untuk mengabdikan kepada Allah dan bertanggung jawab atas amanah yang diembannya. Kehormatan wanita jenis ini terletak pada kesuciannya, bukan pada kecantikan dan keindahan tubuhnya. Dengan cara ini, Sayyidatina Maryam r.a., yang namanya disebutkan sebagai salah satu nama surat dalam Al-Qur'an, digambarkan dalam surat Maryam ayat 16.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَدَّتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَاثًا شَرَفِيًّا ۝١٦

Artinya:

Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis).

- 2) Wanita yang setia setara dengan suaminya

Wanita yang setia dan taat kepada suaminya meskipun menghadapi kesulitan dan kesulitan. Wanita ini adalah contoh ibu yang luar biasa; ia tidak hanya pandai mendidik anaknya, tetapi juga sering memberi solusi untuk masalah keluarganya. Dalam Al-Qur'an, ibu ini diwakili oleh Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim ra. Siti Hajar adalah contoh ibu yang patut diteladani oleh semua orang, dan Sayyidah Maryam adalah contoh wanita single.

- 3) Wanita pejuang

Tipe wanita ini mau mati demi keyakinannya. Meskipun ia tinggal bersama seorang suami yang zalim dan tidak takut pada kekuasaan orang lain, Ia adalah wanita yang agung dan mulia. Kebulatan tekad dan keyakinannya yang teguh telah memaksanya untuk meninggalkan suaminya yang kejam yang menentang kebenaran dan iman. Dalam sebuah hadits, istrinya Fir'aun disebut sebagai "Aisyah binti Mazahim dan tokoh Masyithoh yang terkenal itu". Selain itu, Al-Qur'an memuji wanita yang menentang suaminya yang otoriter. Firman Allah SWT, yang ditemukan dalam surat At-Tahrim ayat 11.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَاتٍ فَرَعُونَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۝١١

Artinya:

Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir'aun, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

- 4) Wanita yang memiliki kekuasaan, tetapi taat dan mengutamakan musyawarah. Ratu Bilqis adalah representasi dari jenis ini. Surat An-Naml ayat 32 menjelaskan sifat yang lebih mengutamakan dan menunjukkan dasar musyawarah.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون ۝٣٢

Artinya: Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku)."

b. Tipologi watak karakteristik wanita yang buruk

- 1) Wanita yang tidak seiman yang melanggar perintah Tuhan yang disampaikan oleh suaminya. Hal ini seperti istri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Al-Qur'an juga mengecam wanita yang menentang suaminya yang memperjuangkan kebenaran. Ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 10.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَهُمَا فَلَمْ يُعَيِّنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ۝١٠

Artinya:

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kafur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)."

- 2) Wanita yang melakukan makar bersama suaminya

Wanita yang bekerja sama untuk melawan kebenaran seperti yang ditunjukkan oleh Arwa Binti Harb, saudara Abu Sufyan Bin Harb, istri Abu Lahab disebutkan dalam surat Al-Lahab. Menurut beberapa mufasir, yang dimaksud dengan pengertian ini adalah bagaimana istri

Abu Lahab akan berada di neraka jahanam. Gambar ini masih ada saat dia hidup di dunia, ketika dia memanggul kayu berduri untuk menyakiti Rasulullah SAW. Hal ini akan terus terjadi sampai hari kiamat. Namun, di akhirat, kayu yang dipanggul adalah kayu neraka dan rantai atau belenggu neraka jahanam di lehernya (Tafsir Al-Maraghi, jilid 30)

3) Wanita penggoda

Dia bertindak, berpikir, dan berperilaku dengan cara yang dimaksudkan untuk menjerumuskan orang lain baik yang sudah menikah maupun yang belum. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Zulaiha Dalam surat Yusuf ayat 23, dia menggoda Nabi Yusuf As.

وَرَأَوْتَهُ الْآتِيَّ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”

Itulah beberapa jenis wanita yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Jenis wanita yang ideal di atas harus diteladani, tetapi jenis wanita yang buruk harus dihindari.

D. Kesimpulan

Anak-anak sangat membutuhkan peran seorang ibu untuk mendapatkan kasih sayang dan kelembutan. Bahkan sejak dalam kandungan sampai lahir dan tumbuh menjadi dewasa, peran ibu sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini ini. Karena peran ibu pada saat itu memberikan dasar bagi anak untuk mengenal dunia sekitarnya.

Tugas ibu adalah mengajar dan membimbing anak-anaknya. Ini adalah sekolah pertamanya. Hal ini merupakan peran penting sebagai salah satu dalam proses pendidikan anak-anaknya yang pertama. Untuk melakukan peran penting ini, seorang ibu harus memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan yang baik, bijaksana, dan tulus dalam mendidik anak-anaknya, terutama di usia dini,

baik dalam hal pendidikan maupun lainnya. agar seorang anak dapat mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi untuk kesuksesan masa depan.

Seorang ibu memainkan peran penting dalam keluarga, terutama mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh ibu merupakan pendidikan dasar yang tidak boleh dilupakan. Ibu mendidik anaknya sejak usia dini, bahkan sebelum kelahiran. Di dalam agama Islam, surat Luqman ayat 12–19 berbicara tentang mendidik anak di usia dini, yang mencakup iman dan akhlaq yang diterapkan melalui keteladanan dan pembiasaan, serta kasih sayang yang diberikan oleh seorang ibu dengan kelembutan, kemesraan, kasih sayang, dan perhatian dan dorongan ibu. Dengan demikian, ibu dapat membentuk sifat dan karakter anak secara optimal, tentunya sesuai dengan proses pertumbuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adriansyah, Abang Eddy. 2004. *Jendela Keluarga*. Bandung: MQ Publishing.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Al-Hasyimi, Ali, Muhammad. 2008. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Al-Jamal, Muhammad, Ibrahim. 2000. *Tantangan Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Al-jauhari, Muhammad, Mahmud. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Fadhullah, Husen, Muhammad, Sayid. 2002. *Dunia Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Baristama.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2004. *Strategi Qur'ani: Mengenal Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup*. Yogyakarta: Belukar Budaya.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Peran Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Patalima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Ilmu Pendiidkan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Sulaiman, Ahmad, Abu Amr. 2000. *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*. Jakarta: Yayasan Al-Qur'an-Sofwa.
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Terjemah Tafsir Al-Qur'an-Maraghi, Jilid 3.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Jurnal

- Cendikia. *Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. No. 1 Tahun 2005. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Dana Yudha Kristiawan. 7 Mei 2008. *Pentingnya Peran Ibu*, [http: Nenyok.wordpress.com](http://Nenyok.wordpress.com)
- Dedi Sugiyono. 19 Januari 2009. *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Usia Dini*, [http: dedisugiyono.Wordpress.com](http://dedisugiyono.Wordpress.com)
- Djumransyah. 2007. *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press
- Farid Ma'ruf. 9 Desember 2007. *Mengoptimalkan Peran Ibu Rumah Tangga*, [http: baitijanat.wordpress.com](http://baitijanat.wordpress.com)